



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v13i1.35652>

Vol. 13 No. 1 Tahun 2026 | Hal. 55-72

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Prinsip Komunikasi Qur'ani dalam Pidato Anies Baswedan di Divinity School, Oxford University

Ahmad Shobba Fikri¹, Nushrotul Azizah², Musrifah³

^{1,2,3}*Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia*

¹*ahmadshobbafikri@gmail.com*, ²*nsrhtlazzah@gmail.com*,

³*musrifahmedkom99@gmail.com*

Abstract

QUR'ANIC COMMUNICATION PRINCIPLES IN ANIES BASWEDAN'S SPEECH AT THE DIVINITY SCHOOL, UNIVERSITY OF OXFORD. This study aims to identify and analyze the application of Qur'anic communication principles, particularly *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, and *qaulan layyinan*, in Anies Baswedan's speech at Divinity School, Oxford University. It seeks to explain how these principles shape a reflective, inclusive, and ethical communication style capable of establishing moral legitimacy, reinforcing the substance of the message, and engaging audiences across cultural and religious boundaries. This research employs a qualitative descriptive approach using content analysis of the speech transcript as the primary data, supported by Qur'anic exegesis, Islamic communication literature, and relevant previous studies as secondary sources. The data were analyzed by identifying speech segments that represent the selected Qur'anic communication principles and interpreting them through the perspectives of Qur'anic exegesis and communication theory. The findings indicate that Anies Baswedan's speech reflects these principles through truthful, persuasive, well-structured, and courteous expressions, resulting in effective communication that promotes dialogue, strengthens the speaker's credibility, and conveys universal values to a global audience.

Keywords: Qur'anic Communication, Anies Baswedan, Speech

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis penerapan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani, khususnya *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, dan *qaulan layyinan*, dalam pidato Anies Baswedan di Divinity School, Oxford University. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana ketiga prinsip tersebut membentuk gaya komunikasi yang reflektif, inklusif, dan etis sehingga mampu membangun legitimasi moral, memperkuat substansi pesan, serta menjangkau audiens lintas budaya dan agama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi terhadap transkrip pidato sebagai data primer yang didukung berbagai literatur tafsir, komunikasi Islam, dan penelitian terdahulu sebagai data sekunder. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan yang merepresentasikan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan perspektif tafsir dan teori komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Anies Baswedan mencerminkan penerapan ketiga prinsip komunikasi Qur'ani tersebut melalui penyampaian yang jujur, argumentatif, santun, dan persuasif, sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif dalam membangun dialog, memperkuat kredibilitas pembicara, dan menyampaikan nilai-nilai universal kepada masyarakat global.

Kata Kunci: Komunikasi Qur'ani, Anies Baswedan, Pidato

A. Pendahuluan

Praktik komunikasi telah dilakukan manusia sejak pertama kali dilahirkan, komunikasi awal ini dilakukan melalui gerak tubuh serta tangisan. Kemudian ketika beranjak dewasa, praktik komunikasi dalam tujuan untuk menjalin interaksi atau hubungan dengan sesama dilakukan dengan lebih luas lagi, yakni dengan menggunakan bahasa verbal atau non verbal. (Yetty & Yudi, 2017, hal. 1)

Secara umum komunikasi adalah kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti antara suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang (komunikator) kepada lawan bicaranya (komunikan). Komunikasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses pengiriman pesan dari individu dan ditujukan kepada individu lain, bisa juga dari individu kepada sebuah kelompok kecil (*small group*) ataupun kelompok besar (*large group*).

Kemudain komunikasi juga dapat dipahami sebagai sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. Defenisi ini merupakan hasil dari paradigma komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya "The Structure and Function of Communication in Society". Dalam karyanya tersebut Lassweel menyebutkan bahwa untuk menjelaskan pengertian komunikasi dengan cara yang baik adalah dengan menjawab pertanyaan berikut "Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?", yang artinya "Siapa mengatakan apa, melalui

media apa, kepada siapa, dengan pengaruh apa”. Lasswell melanjutkan bahwa komunikasi terdiri dari lima unsur, yakni komunikator (communicator, source, sender), komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient), pesan (message), media (channel, media), dan efek effect, impact, influence). (Uchjana, 2019, hal. 9)

Dalam komunikasi terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu dipenuhi agar pesan dapat tersampaikan secara efektif. Prinsip pertama adalah respect, yaitu sikap memberikan penghargaan dan perasaan positif kepada lawan bicara melalui penghormatan terhadap keberadaan, pendapat, serta perasaan mereka. Prinsip kedua adalah empathy, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dialami orang lain sehingga mampu memahami dan merasakan perspektif mereka. Prinsip ketiga adalah audible, yang berarti pesan harus dapat didengar, dipahami, dan diterima dengan baik oleh lawan bicara. Penerapan prinsip ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyampaikan informasi secara ringkas dan jelas, memanfaatkan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tangan, serta memberikan ilustrasi atau contoh yang relevan. Prinsip keempat adalah clarity, yaitu memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki kejelasan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman akibat informasi yang kurang tepat atau ambigu. Prinsip terakhir adalah humble, yaitu sikap rendah hati dalam berkomunikasi yang mencerminkan penghargaan terhadap orang lain. Sikap rendah hati dapat membangun rasa hormat, meningkatkan kepercayaan, serta menciptakan hubungan komunikasi yang lebih positif dan harmonis. (Topan & Fammy, 2021, hal. 103)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani dalam gaya bahasa pidato Anies Baswedan di Divinity School, Oxford University, guna mengetahui pola retorika yang diterapkan oleh Anies Baswedan mencerminkan nilai-nilai *qaulan ma'rufan*, *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan layyinan*, *qaulan kariman*, dan *qaulan maisuran* sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut diaktualisasikan dalam konteks komunikasi publik di forum akademik internasional yang bersifat lintas budaya.

Kajian mengenai prinsip komunikasi Qur'ani telah banyak dilakukan dalam ranah studi Islam dan ilmu komunikasi. Penelitian Rinwanto misalnya mengkaji konsep *qaulan sadidan* dan *qaulan balighan* dalam perspektif tafsir, namun kajian tersebut masih bersifat normatif-teoretis tanpa menghubungkannya dengan praktik komunikasi kontemporer. (Rinwanto et al., 2021). Sementara itu, Exsan Adde, dkk telah meneliti penerapan prinsip komunikasi Qur'ani dalam konteks dakwah dan komunikasi

keagamaan, tetapi belum menyentuh ranah pidato politik atau komunikasi lintas budaya di forum internasional.(Adde et al., 2025). Di sisi lain, kajian tentang gaya bahasa dan retorika Anies Baswedan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Sultan Tasya Febrianti, dkk yang menyoroti aspek retorika politik dalam pidato-pidato Anies Baswedan dari perspektif ilmu komunikasi umum. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan analisis gaya bahasa itu dengan kerangka prinsip komunikasi Qur'ani secara komprehensif. (Febrianty et al., 2024). Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya celah (*gap*) penelitian, yaitu belum ditemukannya kajian yang secara khusus menganalisis pidato Anies Baswedan di forum akademik internasional dalam hal ini pidatonya di Divinity School, Oxford University. Melalui lensa keenam prinsip komunikasi Qur'ani secara utuh dan terintegrasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian komunikasi Islam, khususnya dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani sebagai pisau analisis terhadap wacana publik kontemporer, termasuk pidato tokoh politik di forum internasional. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan model analisis retorika yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teori komunikasi modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para praktisi komunikasi, juru bicara publik, maupun tokoh masyarakat dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif, santun, dan beretika, khususnya ketika berbicara di hadapan audiens lintas budaya dan lintas keyakinan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat dalam mengapresiasi gaya komunikasi publik figur yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika komunikasi Islam.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan enam prinsip komunikasi Qur'ani secara sekaligus dan terintegrasi, yakni *qaulan ma'rufan*, *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan layyinan*, *qaulan karīman*, dan *qaulan maisuran* sebagai kerangka analisis terhadap satu objek kajian yang sama, yaitu pidato Anies Baswedan di Divinity School, Oxford University. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap pidato Anies Baswedan, memanfaatkan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data serta interpretasi berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani.

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar Komunikasi dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an komunikasi disebutkan dengan istilah al-bayan dan al-qaul. Menurut al-Syaukani yang disebutkan pada karya tafsirnya yaitu Fath al-Qadir, kata al-bayan dan al-qaul merupakan kemampuan untuk berkomunikasi. Kata al-bayan dan al-qaul keduanya merupakan kata kunci dalam al-Qur'an untuk mengetahui bagaimana konsep berkomunikasi. (Sukmaningtyas et al., 2024)

Salah satu ayat yang menyebut term atau istilah ini adalah Qs. ar-Rahman ayat 4 sebagai berikut:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Dia mengajarnya pandai menjelaskan.

Dalam kitab Tafsir al-Ibriz karya KH Bisri Musthafa, ayat ini ditafsirkan dengan narasi sebagai berikut "Allah Ta'alah mulang menungso diwulang bisa ngucap: yaiku Allah Ta'alah Mulang Kito kabih biso ngucap, untung kito ora dadi khayawan ghoirun natiqin liyane." Arti kalimat ini dalam bahasa Indonesia adalah "Allah SWT mengajari manusia untuk berbicara: yakni Allah SWT mengajarkan kita semua untuk berbicara, beruntung bagi kita tidak menjadi seperti hewan ghairun natiqin (yang tidak bisa berbicara)". (Musthofa, 1964, hal. 1959)

Qurays Shihab dalam Tafsir al-Misbahnya menafsirkan ayat ini dengan "Allah ar-Rahman yang mengajarkan al-Qur'an itu Dialah yang menciptakan manusia makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang paling berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan mengajarnya ekspresi yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada di dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar. Kata al-Insan merujuk pada semua jenis manusia sejak Adam as hingga akhir zaman

Kata al-Bayan pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut di sini dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti "potensi mengungkapkan" yakni kalam/ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak benak. Lebih lanjut ulama ini menyatakan bahwa kalam bukan sekadar mewujudkan suara dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan. Bukan juga hanya dengan keanekaragaman suara yang keluar dari kerongkongan akibat perbedaan makharij al-huruf (tempat-tempat keluarnya huruf) dari mulut, tetapi juga bahwa Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia- dengan mengilhaminya- mampu memahami makna suara yang

keluar itu, yang dengannya dia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, betapapun besar atau kecilnya, yang wujud atau tidak wujud, yang berkaitan dengan masa lampau atau datang, juga menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh manusia dengan pikirannya walau tidak dapat dijangkau oleh indranya. Itu semua dihadirkan manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke indranya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala.

Tidaklah dapat wujud kehidupan bermasyarakat manusia, tidak juga makhluk ini dapat mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupannya, sebagaimana yang telah dicapai dewasa ini, kecuali dengan kesadaran tentang al-Kalam/pembicaraan itu, karena dengan demikian dia telah membuka pintu untuk memperoleh dan memberi pemahaman. Tanpa itu manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidakmampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini. Demikian lebih kurang Thabathaba'i.

Hemat penulis, pengajaran al-Bayan itu tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Bahkan menurut al-Biq'a'i, kata al-Bayan adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan kulli dan juz'i menilai yang tampak dan juga yang gaib dan menganalogikannya dengan yang tampak. Sekali dengan tanda-tanda, di kali lain dengan perhitungan, kali ketiga dengan ramalan dan di kali selanjutnya dengan memandang ke alam raya serta cara-cara yang lain, sambil membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau semacamnya. Itu semua disertai dengan potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, di kali lain dengan perbuatan, dengan ucapan, dengan tulisan, isyarat, dan lain-lain. Dengan demikian manusia tadi mampu untuk menyempurnakan dirinya sekaligus menyempurnakan selainnya. Demikian antara lain al-Biq'a'i." (Shihab, 2021, hal. 494-496)

Di sini dapat disimpulkan bahwa Qurays Shihab menafsirkan QS. ar-Rahman ayat 4 sebagai potensi yang Allah SWT berikan kepada manusia, yakni berupa kemampuan untuk menyampaikan segala ide yang ada di benaknya untuk menjalin hubungan atau interaksi antar sesamanya. *al-bayān* merupakan anugerah fundamental Allah kepada manusia yang tidak hanya menjadikan manusia mampu berbicara, tetapi juga memiliki potensi berpikir, memahami, dan mengekspresikan makna secara komprehensif. *Al-bayān* mencakup kemampuan mengungkap isi pikiran melalui berbagai bentuk ekspresi—ucapan, tulisan, perbuatan, isyarat, hingga seni—yang memungkinkan manusia menghadirkan realitas konkret maupun abstrak kepada

orang lain. Potensi ini menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, sarana transfer pengetahuan, dan kunci kemajuan peradaban manusia. Tanpa kesadaran dan pengembangan kemampuan *al-kalām* dan *al-bayān*, manusia tidak akan berbeda dari makhluk lain dalam membangun dan memaknai kehidupan.

2. Adab Komunikasi dalam Perspektif al-Qur'an

Adab berkomunikasi dalam perspektif Islam tidak sekadar dipahami sebagai proses pertukaran informasi, melainkan sebagai aktivitas yang sarat dengan nilai moral, etika, dan spiritual. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan arahan jelas tentang bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks dakwah. Komunikasi beradab menuntut penyampaian pesan yang menghormati martabat manusia serta mengedepankan kedamaian dan rasa hormat, bukan sekadar efektivitas pesan semata.

Kejujuran merupakan nilai utama dalam komunikasi Qur'ani. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap ucapan harus didasarkan pada pengetahuan dan kebenaran, karena setiap perkataan akan dimintai pertanggungjawaban. Kejujuran menjadi fondasi penting agar pesan yang disampaikan tidak menyesatkan dan mampu membangun kepercayaan serta pemahaman yang kuat antara penyampai pesan dan audiens. (Yusfriadi & Murni, 2024)

Selain kejujuran, kesantunan dalam bertutur kata dan bersikap juga sangat ditekankan. Al-Qur'an mengajarkan penggunaan perkataan yang baik dan menjauhi ungkapan kasar atau merendahkan pihak lain, termasuk mereka yang berbeda pandangan atau keyakinan. Komunikasi yang santun membuka ruang dialog yang sehat, sedangkan sikap menghina justru berpotensi menutup hati audiens dan memicu konflik.

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesabaran dalam berkomunikasi. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, kritik, atau bahkan penghinaan, umat Islam diajarkan untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan. Sikap ini menjaga komunikasi tetap berada dalam koridor kedamaian dan mencegah konflik yang merusak tujuan dakwah.

Nilai lain yang tidak kalah penting adalah berbicara dengan hikmah dan mengutamakan perdamaian. Dakwah harus disampaikan secara bijaksana, lembut, dan kontekstual sesuai dengan kondisi audiens. Selain itu, Al-Qur'an mengajarkan untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari ketetapan Allah, sehingga komunikasi tidak bersifat memaksa, melainkan dialogis dan konstruktif.

3. Prinsip Komunikasi Qur'ani dalam Pidato Anies Baswedan

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa prinsip komunikasi, pada poin ini dijelaskan prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an dengan contoh komunikasi yang dilakukan oleh Anies Baswedan dalam pidatonya di Divinity School, Oxford University. Pidato ini dapat dilihat pada video yang diunggah di akun YouTube official dari Anies Baswedan pada tanggal 28 Januari 2023

a. Qoulan Ma'rufa

Dalam berbagai kamus dijelaskan, bahwa lafaz ma'rufa berasal dari lafaz "urf" yang bermakna "adat" atau "kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat". Penggunaan istilah "urf" atau ma'ruf di dalam al-Qur'an cukup banyak dan bervariasi. (Mahbub, hal. 30)

Salah satu dalil dari prinsip qoulan ma'rufah ini dapat ditinjau dalam QS. an-Nisa': 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Dalam konteks komunikasi yang dilakukan oleh Anies Baswedan, penerapan prinsip qoulan ma'rufah ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa Inggris dan istilah-istilah akademik, hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan latar belakang audiens yang merupakan masyarakat internasional dan tergabung dalam organisasi akademisi yang terdapat di Universitas Oxford. Contoh penggunaan istilah-istilah akademik yang ditunjukkan oleh Anies Baswedan misalnya adalah ketika membahas GDP dan trading.

Selain itu, dalam forum akademik ini Anies Baswedan juga menguraikan tentang pembagian kawasan di Benua Asia, seperti polarisasi antara Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara, dengan menggunakan pendekatan analitis yang sistematis serta objektif. Pemaparan ini tidak disampaikan oleh Anies Baswedan dalam kerangka stereotip kultural atau berbau politis, melainkan melalui perspektif geopolitik dan ekonomi global yang memang lazim digunakan dalam diskursus forum-forum akademik internasional. Dengan demikian, para audiens diajak

untuk memahami dinamika yang ada kawasan Asia secara komprehensif, berdasarkan data-data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh Anies Baswedan ini merefleksikan pengaplikasian prinsip atau nilai *qoulan ma'rūfan*, karena menyampaikan pesan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang pantas, santun, serta sesuai dengan konteks sosial-intelektual audiens. Penggunaan istilah-istilah akademik juga menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan bahasa (*audience awareness*), dan hal ini membuat pesan yang disampaikan bukan hanya dapat diterima dengan baik, tapi juga dihargai secara intelektual oleh para pendengar. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun oleh Anies Baswedan dalam pidatonya tidak bersifat eksklusif atau merendahkan, melainkan menjunjung tinggi etika dialogis dan penghormatan terhadap *background* audiens.

b. Qoulan Sadidan

Term *qoulan sadidan* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali, yakni masing-masing pada QS.an-Nisa': 9 dan Qs. al-Ahzab: 70

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Dari dua ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang harus di barengi dengan perkataan yang benar adanya. Allah akan senantiasa memberikan balasan sesuai dengan amal-amal yang telah di perbuat dan Allah akan mengampuni dosamu. Barang siapa yang taat dan bertakwa kepada Allah niscaya akan memperoleh keberuntungan yang berlimpah. Berkata dengan benar adalah prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengandung makna dan pengertian yang benar (Rinwanto et al., 2021)

Dalam konteks pidato Anies Baswedan refleksi nilai *qoulan sadidan* dapat dilihat dalam penggunaan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan, misalnya

adalah, ketika Anies Baswedan memaparkan tentang keberagaman yang ada di kawasan ASEAN dengan merujuk pada realitas sosial dan politik dari negara-negara anggotanya, hal ini termasuk perbedaan latar belakang budaya, bahasa, serta sistem pemerintahan. Penyebutan Bahasa Inggris sebagai bahasa resmi dan bahasa penghubung (*lingua franca*) di lingkungan ASEAN juga menunjukkan upaya untuk menyampaikan informasi secara faktual dan sesuai dengan kesepakatan institusional yang berlaku di kawasan Asia Tenggara.

Selain itu, Anies Baswedan juga menunjukk data mengenai jumlah dan sebaran penduduk di Asia Tenggara, hal ini digunakan sebagai dasar argumentasi untuk menegaskan bahwa Asia Tenggara berada dalam posisi strategis dalam dinamika global. Anies Baswedan menggunakan pemaparan data demografis tersebut bukan hanya sebagai hiasan retorik semata, melainkan sebagai dasar argumentasi yang memperkuat pesan utama pidato. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat spekulatif atau normatif, tetapi dibangun di atas informasi yang terukur dan rasional.

Pola komunikasi yang diterapkan Anies Baswedan ini sejalan dengan prinsip *qoulan sadīdan*, yakni perkataan yang lurus, benar, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif komunikasi Qur'ani, kejujuran dan ketepatan informasi merupakan fondasi etis dalam menyampaikan pesan, terlebih dalam forum akademik internasional. Oleh karena itu, penggunaan data yang valid dan narasi yang transparan dalam pidato Anies Baswedan dapat dipahami sebagai bentuk penerapan nilai *qoulan sadīdan* dalam praktik komunikasi publik dan diplomasi intelektual.

c. Qoulan Baligha

Di dalam al-Qur'an istilah qoulan baligha terdapat pada Qs. an-Nisa': 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Kata qaulan baligha pada surat an-Nisa ayat 63 di atas diartikan sebagai ucapan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendakinya. Hamka dalam tafsirnya mengatakan kalimat qaulan baligha bermakna ucapan yang dapat menyentuh lubuk hati orang yang diajak

bicara, yakni kalimat-kalimat yang fasih, bisa dimengerti oleh komunikan, jelas, tidak ada keragu-raguan saat mendengar ucapan dan tepat, sesuai apa yang menjadi tujuan pembicaraan. kata-kata direncanakan dan disusun serta diucapkan hingga dapat membekas pada hati komunikan. Sedangkan dalam perspektif ilmu komunikasi, Rahmat menerjemahkan kalmia qaulan baligha adalah “ucapan yang fasih, jelas maknanya, tenang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki”. Oleh sebab itu qaulan baligha dimaknai sebagai komunikasi yang efektif. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Dalam konteks pidato Anies Baswedan refleksi nilai qoula baligha dapat dilihat ketika pemaparan keberagaman bahasa di Asia Tenggara dan disertai contoh kata “selamat” yang dalam bahasa Indonesia dan ahasa Melayu memiliki arti yang sama, sedangkan di bahasa Tagalog kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Contoh sederhana namun kontekstual ini digunakan untuk menjelaskan kompleksitas linguistik di kawasan Asia Tenggara secara efektif dan mudah dipahami oleh audiens internasional

Selain itu, Anies Baswedan juga menjelaskan data mengenai jumlah pengguna internet di Asia Tenggara yang disebutkan mencapai 1,5 kali lipat dari jumlah penduduknya. Data tersebut tidak hanya disampaikan secara numerik, tetapi juga diperkuat dengan ilustrasi langsung melalui interaksi dengan peserta forum, misalnya dengan menunjukkan bahwa sebagian audiens menggunakan lebih dari satu perangkat telepon genggam. Pendekatan ini menjadikan data yang bersifat abstrak menjadi konkret dan dekat dengan pengalaman sehari-hari audiens.

Strategi komunikasi tersebut mencerminkan prinsip *qoulan balighan*, yaitu penyampaian pesan yang efektif, tepat sasaran, dan membekas dalam ingatan pendengar. Pesan tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga dikemas secara komunikatif melalui contoh, analogi, dan ilustrasi kontekstual, sehingga mampu menjangkau pemahaman intelektual sekaligus pengalaman empiris audiens. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak berhenti pada tataran informasi, melainkan mencapai tujuan komunikatif secara optimal sesuai dengan makna *baligh* dalam perspektif Qur'ani.

d. Qoulan Layyina

Term qoulan layyina di dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada QS. Taha:

44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۚ ۚ

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Menurut Sayyid Quthb kata lemah lembut pada potongan ayat di atas adalah ucapan yang tidak bernada keras dan tidak membentak. Oleh karena itu, kata-kata lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tirani. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani. Term qaulan' layyina pada ayat di atas 'dimaknai sebagai perkataan atau ujaran yang menyentuh hati karena lemah lembut, dan menunjukan 'akhlak yang baik. (Sarnoto, 2022)

Dalam konteks pidato Anies Baswedan refleksi nilai qoulan layyina dapat dilihat dari kalimat *"Hopefull that's institutes will provide more appetate to the world to pay more attentions to Southeast Asia. And as we kno ASEAN is one of the most peacefull region in the past 50 years"* Pernyataan tersebut disampaikan dengan nada optimistis dan persuasif, tanpa mengandung unsur paksaan, kritik tajam, maupun diksi konfrontatif. Pilihan kata seperti *hopefully* dan *provide more appetite* menunjukkan pendekatan komunikasi yang lembut dan mengajak, bukan menuntut atau mendikte audiens.

Selain itu, penegasan bahwa ASEAN merupakan salah satu kawasan paling damai dalam kurun waktu lima puluh tahun terakhir disampaikan dalam bingkai afirmatif dan apresiatif. Anies Baswedan tidak membandingkan secara konfrontatif dengan kawasan lain, melainkan menonjolkan capaian ASEAN sebagai modal positif untuk mendorong perhatian dan keterlibatan komunitas global. Pendekatan ini mencerminkan strategi komunikasi yang mengedepankan diplomasi bahasa dan penghormatan terhadap sensitivitas audiens internasional.

Dengan demikian, pola komunikasi tersebut sejalan dengan prinsip *qoulan layyinan*, yaitu penyampaian pesan secara halus, penuh empati, dan persuasif. Dalam perspektif komunikasi Qur'ani, kelembutan bahasa bukanlah tanda kelemahan argumentasi, melainkan sarana efektif untuk membuka ruang dialog dan membangun penerimaan pesan. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan optimistis dan apresiatif dalam pidato Anies Baswedan dapat dipahami sebagai wujud implementasi nilai *qoulan layyinan* dalam komunikasi publik di forum akademik internasional.

e. Qoulan Karimah

Term qoulan karimah di dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada QS. al-Isra:

23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dijelaskan bahwa makna dari karim yaitu bersikap baik tanpa kekerasan. Dalam ayat ini Mustafa Al-Maraghi menafsirkan, hendaknya seorang anak memperlakukan beberapa hal terhadap orangtuanya sebagai tanda rasa syukur dirinya atas segala bimbingannya. Maka beliau menganjurkan lima hal sebagai berikut: jangan pernah jengkel kepada kedua orang tua, jangan pernah menyusahkan kedua orang tua, ucapkanlah kata yang baik kepada orang tua, bersikap kepada orangtua dengan sikap tawadlu' dan merendah diri dan taat kepada mereka berdua dan banyak berdoa kepada Allah agar Dia merahmati kedua orangtua dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua ketika si anak masih kecil dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirinya (Aminah, 2016)

Dalam konteks pidato Anies Baswedan, prinsip *qoulan karīman* dapat dilihat dari cara ia menyampaikan salam hormat dan penghargaan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam forum akademik tersebut. Sejak awal pidato, Anies Baswedan secara eksplisit menyebut nama para profesor dan peserta yang hadir sebagai bentuk pengakuan atas otoritas intelektual dan peran mereka dalam penyelenggaraan kegiatan. Hal ini tampak dalam pernyataannya, “*Thank you Professor Tim Power, Professor Paul Chaisty, and all participants. Allow me to express my appreciation once again. Thank you for having me after my visit last May, which was indeed one of the most memorable visits to one of the oldest universities.*”

Penyampaian apresiasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pidato, tetapi juga mencerminkan sikap memuliakan dan menghormati audiens. Anies Baswedan menempatkan dirinya sebagai tamu yang menghargai forum, bukan sebagai figur yang merasa lebih unggul. Pilihan diksi yang bersifat apresiatif

dan penuh penghormatan ini memperlihatkan adanya kesadaran etis dalam berkomunikasi, khususnya dalam konteks akademik internasional yang menjunjung tinggi etika dan tata krama dialog.

Dengan demikian, pola komunikasi tersebut sejalan dengan prinsip *qoulan karīman*, yaitu perkataan yang memuliakan, menghormati, dan menjaga martabat lawan bicara. Dalam perspektif komunikasi Qur’ani, penghormatan kepada audiens merupakan bagian integral dari etika komunikasi, karena pesan yang disampaikan tidak hanya dinilai dari isi, tetapi juga dari sikap dan cara penyampaiannya. Oleh karena itu, ekspresi penghargaan dan penghormatan yang ditunjukkan oleh Anies Baswedan dalam pidatonya dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai *qoulan karīman* dalam praktik komunikasi publik di forum akademik internasional.

f. Qouan Maisurra

Term *qoulan karimah* di dalam al-Qur’an dapat ditemukan pada QS. al-Isra: 28

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ٢٨

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Kata “Maisura” berasal dari akar kata fi’il madli “Yasira” yang berarti mudah, gampang lawan dari sukar. To be or become easy, menjadi mudah. Kata “Maisura” berupa isim ma’ul yang mempunyai arti sesuatu yang mudah. Hal ini memberikan pengertian, komunikator ketika menyampaikan pesan-pesannya harus dikemas dengan susunan kalimat yang mudah dipahami, tidak berupa susunan kalimat yang berbelit-belit rancu sehingga sulit dipahaminya. Dalam hal ini komunikator harus memperhatikan pola menyusun kalimat, baik yang berupa pola deduktif, induktif maupun gabungan antara deduktif dan induktif. Disamping itu pula, agar pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator mudah dipahami harus diperhatikan pula aturan-aturan tata bahasa atau gramatikal. (Zumrodi, 2022)

Dalam konteks pidato Anies Baswedan, prinsip *qoulan maisūran* dapat dilihat dari struktur bahasa yang disusun secara runtut serta pembahasan tema yang disampaikan secara sistematis dan mudah diikuti oleh audiens. Alur pemaparan dimulai dari pengantar mengenai posisi strategis Asia Tenggara, dilanjutkan

dengan penjelasan tentang dinamika sosial, ekonomi, dan kebahasaan di kawasan ASEAN, hingga berujung pada refleksi mengenai peran kawasan tersebut dalam konteks global. Pola penyampaian yang terstruktur ini memudahkan audiens untuk memahami gagasan utama tanpa mengalami kesulitan dalam mengikuti alur berpikir pembicara.

Selain itu, penerapan prinsip *qoulan maisūran* juga tampak dari cara Anies Baswedan melafalkan setiap kata dalam bahasa Inggris dengan jelas dan terukur. Artikulasi yang baik, intonasi yang stabil, serta pemilihan kosakata yang tidak berlebihan menunjukkan adanya upaya untuk memastikan pesan dapat diterima secara mudah oleh audiens yang memiliki latar belakang kebahasaan yang beragam. Dengan demikian, bahasa yang digunakan tidak bersifat rumit atau elitis, melainkan komunikatif dan aksesibel.

Dalam perspektif komunikasi Qur'ani, *qoulan maisūran* merujuk pada perkataan yang mudah, ringan, dan tidak memberatkan pendengar. Oleh karena itu, kejelasan struktur bahasa dan ketepatan pelafalan dalam pidato Anies Baswedan dapat dipahami sebagai wujud penerapan prinsip tersebut, karena pesan disampaikan dengan cara yang memudahkan audiens untuk memahami substansi tanpa kehilangan kedalaman makna. Pendekatan ini memperkuat efektivitas komunikasi dalam forum akademik internasional sekaligus menjaga etika penyampaian pesan yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

C. Simpulan

Kajian ini membahas prinsip komunikasi Qur'ani dalam pidato Anies Baswedan di *Divinity School, Oxford University*. Tujuannya adalah melihat bagaimana nilai-nilai al-Qur'an diterapkan dalam komunikasi public ditingkat global. Pidato ini menunjukkan, pidato yang sangat etis, persuasif, dan kontekstual. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip komunikasi Qur'ani perlu diperhatikan secara kritis dari segi metode dan konsep.

Salah satu hal penting adalah bahwa studi komunikasi Qur'ani biasanya hanya fokus pada kesesuaian antara al-Qur'an dan cara berkomunikasi. Padahal sedikit yang membahas perbedaan antara nilai ideal dan kenyataan sosial politik.

Penelitian ini menegaskan bahwa analisis komunikasi Qur'ani pada pidato tokoh public bisa berhenti pada pujian gaya bahasa, jika tidak disertai dengan penelitian etis. Prinsip seperti *qaulan balighan* dan *qaulan layyinan* memang tampak dalam cara berbicara, tetapi belum cukup menilai apakah komunikasi tersebut benar-benar

mendorong keadilan, kejujuran, dan nilai kemanusiaan. Karena itu komunikasi Qur'ani perlu dipahami tidak hanya sebagai cara berbicara yang baik, tetapi juga sebagai praktik moral yang selaras antara pesan, konteks, dan dampaknya bagi masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, mungkin penulis bisa lebih fokus juga kepada bagaimana audiens dari budaya berbeda memahami komunikasi Qur'ani. Penelitian perbandingan tokoh lain, baik muslim maupun non-muslim, juga penting untuk menguji relevansi prinsip komunikasi Qur'ani dalam konteks global.

Daftar Pustaka

- Adde, E., Yansah, S., & Solihin, M. (2025). Komunikasi Antarbudaya dalam Dakwah Digital: Pendekatan Islam Terhadap Tantangan Globalisasi. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*; Vol 12, No 2 (2025): Desember 2025DO - 10.21043/at-Tabsyir.V12i2.32621, 189–206. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/32621>
- Aminah, S. (2016). Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 28. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3300>
- Febrianty, T., Pascha F, D. P., Herdiana, N., Rayyana, M. R., & Sholihatin, E. (2024). Retorika Pidato Anies Baswedan pada Debat Pertama Calon Presiden 2024. *Jurnal Didaktik*, 10(No. 02), 766–776.
- Junaidi, Mahbub. KOMUNIKASI QUR'ANI (Melacak Teori Komunikasi Efektif Prespektif al-Qur'an).
- Musthofa, K. B. (n.d.). *AL IBRIZ JUZ 2 (PPa).pdf*.
- Oktarina, Yetty dan Yudi Abdullah. (2017). Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik.
- Pc, D. I., & Kabupaten, I. (2021). *Intelektiva : jurnal ekonomi, sosial & humaniora*. 2(08), 100–107.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 済無No Title No Title No Title. 2(2), 306–312.
- Rinwanto, R., Sholihah, H., Hakim, N., & Syakhlani, M. (2021). Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur an. *Journal of Communication Studies*, 1(01), 49–61. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.721>

- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-M Ishbah*. 15, 496–506.
- Sukmaningtyas, A. N. I., Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, Fathimah Salma Az-Zahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, & Muhammad Syahidul Haqq. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 556–576. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>
- Uchjana. (2019). Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. In *Komunikasi dalam sebuah organisasi*.
- Yusfriadi, & Murni, F. (2024). Komunikasi Beradab dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai-Nilai dan Prinsip-Prinsip. *Ameena Journal*, 2(2), 243–254. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i2.123>
- Zumrodi. (2022). Komunikasi Efektif (Studi Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir). *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 6(1), 17–32. <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/bayan-linnaas/article/view/689>

This page intentionally left blank